

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, situasi komunikasi dalam penggunaan mantra keselamatan jiwa pada Gerak Pencak Tradisi Kasepuhan Budi Suci berlangsung dalam konteks sosial, religius, dan budaya tertentu, seperti latihan, meditasi, olah rasa, khataman, tirakat, penyembuhan, demonstrasi, serta kegiatan budaya tertentu. Situasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh latar tempat dan waktu, tetapi juga oleh suasana psikologis, partisipan, tujuan, norma, saluran komunikasi, serta jenis komunikasi yang berlangsung. Berdasarkan perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes melalui komponen SPEAKING, situasi komunikasi menunjukkan adanya pengetahuan komunikatif bersama mengenai kapan, oleh siapa, dalam kondisi apa, dan bagaimana mantra digunakan. Situasi tersebut menjadi konteks yang memungkinkan nilai religius, penghormatan kepada sesepuh, kedisiplinan, dan pelestarian tradisi dipahami serta dihayati oleh anggota komunitas.

Peristiwa komunikasi dalam penggunaan mantra keselamatan jiwa diwujudkan melalui aktivitas komunikasi yang lebih spesifik, seperti meditasi jurus inti, olah rasa, prosesi khataman, tirakat, latihan usik atau *pepeuhan*, penyembuhan, dan demonstrasi. Setiap peristiwa memiliki partisipan, tujuan, urutan tindakan, serta norma yang mengatur pelaksanaannya. Dalam perspektif Dell Hymes, pola tersebut menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi merupakan aktivitas sosial yang terstruktur dan dipahami bersama oleh anggota komunitas. Peristiwa komunikasi tidak hanya menjadi sarana pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi ruang pewarisan keilmuan dan internalisasi nilai. Melalui keterlibatan secara langsung dan berulang, anggota mempelajari pengetahuan mengenai penggunaan mantra sekaligus nilai religius, etika, kedisiplinan, penghormatan kepada guru dan sesepuh, serta nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas komunitas.

Tindak komunikasi dalam penggunaan mantra keselamatan jiwa menunjukkan fungsi representatif, direktif, komisif, dan ekspresif, sedangkan fungsi deklaratif tidak ditemukan. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa tuturan digunakan untuk menyatakan keyakinan, menyampaikan permohonan, menunjukkan komitmen, serta mengungkapkan penghormatan. Dalam perspektif Dell Hymes, fungsi tindak

komunikasi tidak dapat dipisahkan dari situasi, peristiwa, partisipan, tujuan, dan norma yang melingkupinya. Tindak komunikasi tersebut merepresentasikan kepercayaan anggota kepada Allah SWT sebagai sumber perlindungan, pertolongan, kekuatan, dan kesembuhan, sekaligus merepresentasikan identitas kultural melalui penggunaan bahasa, tata cara ritual, hubungan guru dan murid, penghormatan kepada sesepuh, sistem pewarisan keilmuan, dan norma komunitas. Dengan demikian, representasi kepercayaan dan identitas kultural tidak hanya terdapat dalam teks mantra, tetapi terbentuk melalui keseluruhan sistem komunikasi ritual yang menghubungkan situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kepercayaan dan identitas kultural mantra keselamatan jiwa pada Gerak Pencak Tradisi Kasepuhan Budi Suci, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

a. Bagi Gerak Pencak Tradisi Kasepuhan Budi Suci

Gerak Pencak Tradisi Kasepuhan Budi Suci diharapkan dapat terus mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai religius serta budaya yang terdapat dalam praktik komunikasi ritual. Pewarisan tersebut hendaknya tetap memperhatikan norma, etika, dan ketentuan keilmuan yang berlaku dalam komunitas, sehingga keberlangsungan tradisi tidak hanya mempertahankan bentuk praktiknya, tetapi juga menjaga nilai, makna, dan identitas kultural yang menjadi dasar kehidupan komunitas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai tradisi pencak Kasepuhan melalui perspektif yang lebih luas, baik dari aspek bahasa, folklor, antropologi, semiotika, maupun komunikasi ritual. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji aspek yang belum menjadi fokus penelitian ini, seperti simbol gerakan pencak, proses pewarisan tradisi antargenerasi, perubahan praktik ritual, atau perbandingan sistem komunikasi ritual dengan komunitas pencak tradisional lainnya. Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara bahasa, kepercayaan, komunikasi, dan identitas kultural dapat terus dikembangkan.

c. Bagi Dunia Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran mengenai bahasa, komunikasi, tradisi lisan, dan kebudayaan lokal. Penelitian ini juga dapat menjadi dokumentasi akademik yang mendukung upaya pelestarian tradisi Gerak Pencak Tradisi Kasepuhan Budi Suci. Pemanfaatan hasil penelitian hendaknya tetap dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian serta menghormati norma dan ketentuan komunitas sebagai pemilik dan pewaris tradisi.